



Pola Interaksi Dan Komunikasi Sosial Guru dan Santri Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis PAI Di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung Kabupaten Agam

Ardiansyah¹, Fadriati², Suharmon³

^{1,2,3}Program Studi Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Email: ardiannazar24@gmail.com¹, fadriati@iainbatusangkar.ac.id², suharmon@iainbatusangkar.ac.id³

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah terdapat fenomena bahwa telah terjadinya pola interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan santri. Pola interaksi dan komunikasi yang tercipta menunjukkan adanya variasi antara pola interaksi dan komunikasi satu arah (dari guru kepada santri), dua arah (dari guru kepada santri dan dari santri kepada guru) serta komunikasi banyak arah (guru kepada santri, sesama santri dan guru). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) bagaimana pola interaksi dan komunikasi satu arah, 2) bagaimana pola interaksi dan komunikasi dua arah dan 3) bagaimana pola interaksi dan komunikasi banyak arah dalam pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung Kabupaten Agam. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan jenis penelitian *field research*. Sumber data penelitian yaitu, lima orang guru kitab kuning dan empat orang santri. Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu menyeleksi data, mengelompokkan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, 1) Pola interaksi dan komunikasi satu arah dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung diterapkan dengan menggunakan metode ceramah dan bandongan, 2) pola interaksi dan komunikasi dua arah menggunakan metode sorogan dan tanya jawab dan 3) pola interaksi dan komunikasi banyak arah diterapkan dengan metode diskusi. Interaksi dan komunikasi antara guru dan santri dalam pembelajaran kitab kuning terjadi dalam pembelajaran formal di kelas dan pada malam hari di asrama. Adapun santri yang tinggal di luar asrama, membuat kelompok dan mendatangi rumah gurunya untuk mempelajari kitab kuning. Interaksi dan komunikasi pembelajaran kitab kuning juga terjadi antar tutor sebaya, para santri satu sama lain berbagi ilmu tentang materi kitab kuning.

Kata Kunci : Pola interaksi, komunikasi sosial, PAI

Abstract

The background of this research is that there is a phenomenon that there has been a pattern of good interaction and communication between teachers and students. The patterns of interaction and communication that are created show that there are variations between one-way (from the teacher to the students), two-way (from the teacher to the students and from the students to the teacher) communication and multi-way communication (teacher to students, fellow students and teachers). The method used is descriptive research method with the type of field research. The research data sources were five yellow book teachers and four students. Data collection techniques included observation, interviews and documentation. The data analysis used is selecting data, grouping data and drawing conclusions. The results of this study found that one-way interaction and communication patterns in the study of the yellow book at Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung were applied using the lecture and bandongan method, two-way interaction and communication patterns using the sorogan and question and answer methods and many interaction and communication patterns. Directions are applied by discussion method. Interaction and

communication between teachers and students in learning the yellow book occurs in formal learning in class and at night in the dormitory. As for the students who live outside the hostel, form groups and go to the teacher's house to study the yellow book. Interaction and communication of the study of the yellow book also occurs between peer tutors, the students share knowledge about the yellow book material with each other.

Keywords: Pattern of interaction, social communication, PAI

PENDAHULUAN

Guru merupakan unsur yang paling berpengaruh dalam keseluruhan sistem pendidikan, yang harus mendapat perhatian sejak awal. Citra guru akan selalu menjadi yang terdepan di bicarakan jika terkait dengan masalah pendidikan, karena guru selalu dikaitkan dengan setiap komponen di dalam sistem pendidikan, terutama yang dilaksanakan dalam pendidikan formal (di sekolah). Guru juga menentukan keberhasilan siswa, terutama dalam proses belajar mengajar. Guru adalah aktor paling berpengaruh dalam menciptakan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas (Mulyasa, 2007).

Guru memiliki peran yakni sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih bagi peserta didik. Maksudnya adalah bahwa gurulah yang memberikan seluruh ilmu- ilmu yang dimilikinya kepada peserta didiknya tanpa adanya batasan-batasan ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang guru dan guru juga tidak membatasi kegiatan yang dilakukan baik diluar maupun didalam kelas. Proses belajar dan hasil belajar para peserta didik sebagian besar ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal (Mardianto, 2017).

Mengingat peranannya yang sangat penting, dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Republik Indonesia tentang guru dan dosen profesional, di jelaskan bahwa guru harus memiliki kualifikasi pendidikan, sertifikat kompetensi bagi pendidik dan memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Permadi & Arifin, 2010).

Pada Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang kompetensi yang harus dimiliki guru dan dosen profesional juga disebutkan bahwa ada empat kompetensi yang terkait dengan kompetensi yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya. Fungsi Keempat kompetensi tersebut antara lain adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial. (Yamin, 2010)

Keempat kompetensi di atas termasuk kualifikasi guru yang paling penting dalam proses pendidikan. Jika hanya ada satu dari empat keterampilan tersebut dalam diri seorang guru, maka guru tersebut tidak akan kompeten dalam melaksanakan tugasnya dan hasilnya akan kurang optimal. Karena dalam ajaran Islam sudah cukup jelas, segala sesuatu harus dilakukan oleh para profesional (yang kompeten dalam tugasnya). Dan jika ini tidak dihormati, maka akan menyebabkan kehancuran (Yamin, 2010).

Di antara keempat kompetensi guru, kompetensi sosial merupakan kompetensi yang paling penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitarnya (Farida Sarimaya, 2008).

Hubungan pendidik dan peserta didik dapat terjalin melalui interaksi guru kepada murid antara lain melalui pemberian informasi, nasihat, cara untuk memecahkan sebuah masalah, dan contoh pembiasaan yang baik kepada murid. Interaksi guru dan murid meliputi tentang guru yang mampu menciptakan cara untuk dapat selalu menjalin interaksi dengan muridnya dan mampu memunculkan timbal balik dalam di setiap interaksi yang terjadi dengan murid (Hapsari et al., 2020)

Menurut Liberante, 2012 (dalam Duta, 2015) menyatakan bahwa hubungan guru dan murid adalah

salah satu elemen yang paling kuat dalam lingkungan belajar. Hubungan guru siswa berkembang dari interaksi antara guru dan murid di kelas setiap hari. Dasar pengetahuan tentang interaksi hubungan antara guru dan murid sehari-hari ini tak terbatas, olehnya itu sistem dinamis teori (Dynamic Systems) sangat bermanfaat dipakai untuk mempelajari bagaimana interaksi kelas sehari-hari dan hubungan guru dan murid saling mempengaruhi (Laimheheriwa, 2017).

Kedekatan interaksi guru dan murid dapat meningkatkan motivasi belajar dan membuat siswa cenderung memiliki perilaku baik sehingga murid akan lebih mampu berprestasi. Murid-murid yang memiliki interaksi yang baik dengan gurunya cenderung akan menunjukkan tingkat pencapaian prestasi yang sangat baik di sekolah (Hapsari et al., 2020)

Interaksi sosial adalah hubungan seseorang dengan orang lain dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat (Wahyudi, 2012). Antara guru dan siswa haruslah memiliki interaksi dua arah yang memiliki sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tatkala hal semacam ini tidak bisa dilakukan oleh guru sebagai mesin pencetak manusia yang baru dalam artian pola pikir, maka yang terjadi adalah kurangnya minat para siswa untuk semangat mengikuti apa yang akan dia dapatkan dari si pendidik karna pendidik tidak bisa menyesuaikan diri dan sehingga kurangnya interaksi yang bersifat pendidikan yaitu interaksi edukatif (Rumondor & Sineke, 2020).

Kitab kuning merupakan istilah yang diberikan kepada kitab yang berbahasa Arab tanpa harokat dan arti yang biasanya menggunakan kertas berwarna kuning. Istilah kitab kuning muncul dilingkungan Pondok Pesantren yang ditunjukkan kepada kitab-kitab ajaran Islam yang ditulis dengan berbahasa Arab tanpa harokat dan tanpa arti, kitab kuning ini sebagai standar bagi santri dalam memahami ajaran Islam. Kitab kuning biasanya ditulis atau cetakan memakai huruf-huruf Arab dalam Bahasa Arab, Melayu, Jawa, dan sebagainya yang berasal sekitar abad XI hingga XVI masehi (Ar-Rasikh, 2018)

Oleh karena itu, tidak heran, kitab kuning yang berbahasa Arab menjadi salah satu buku utama yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren dalam pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan. Bahkan keberhasilan pelajar Pondok Pesantren diukur dari kemampuannya menguasai kitab kuning. Tuntutan ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren dalam pasal 14 menyebutkan Pesantren dapat menyelenggarakan pendidikan formal (jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi) dan pendidikan non formal (pengajian kitab kuning). Selain itu, kurikulum pendidikan muadalah dan pendidikan diniyah formal juga dijelaskan di dalam Pasal 15-16. Kedua pasal ini berisi rumusan mengenai kurikulum keagamaan Islam (berbasis kitab kuning) dengan pola muallimin dan kurikulum umum (seperti pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, seni, dan budaya).

Berdasarkan Undang-Undang di atas, bahwa Pondok Pesantren identik dengan kitab kuning. Pembelajaran Kitab kuning menjadi unsur utama menjadi sumber kajian keagamaan di Pondok Pesantren, sebab ini menjadi buku pegangan. Ilmu-ilmu keagamaan yang diajarkan di pesantren bersumber dari kitab kuning (klasik) merupakan karya para ulama terdahulu. Pengajaran kitab Islam klasik utamanya karangan ulama paham Syafi'i (Dhofier, 2011).

Kitab kuning merupakan kitab literatur dan referensi Islam dalam berbahasa Arab klasik meliputi berbagai bidang studi Islam seperti Qur'an, Tafsir, Hadits, Ilmu Hadis, Fiqih, Ushul Fiqh, Tauhid, Ilmu Kalam, Nahwu dan Sharaf atau ilmu lughah termasuk Ma'ani dan Bayan Badi' dan ilmu mantik, tarikh atau sejarah Islam, tasawuf, tarekat, akhlak dan ilmu-ilmu apapun yang ditulis dalam berbahasa Arab tanpa harokat, memiliki format sendiri yang khas dan warna kertas kekuning-kuningan yang biasanya dipelajari terutama di pesantren (Mustofa, 2019).

Kitab Kuning sendiri dapat dipahami sebagai kitab klasik agama Islam dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa daerah lainnya dengan menggunakan aksara Arab yang ditulis oleh para ulama timur

tengah dan ulama Jawi (sebutan untuk ulama Asia Tenggara) dan dicetak atau ditulis di kertas berwarna kuning (Badri, 2007).

Menurut keterangan salah satu guru Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung mengatakan bahwa pembelajaran kitab kuning termasuk pelajaran yang sulit di aplikasikan karena tidak memiliki baris dan terjemahannya. Ada beberapa mata pelajaran di pondok pesantren yang menggunakan kitab kuning seperti Fiqh Usul Fiqh, Hadits, Tauhid, Tarikh, Tasawuf, Akhlaq dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. (Rivo: 20 mei 2022).

Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang adalah institusi Pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Maulana Syekh Sulaiman Arrasuli dari halaqah pengajian Thurah (kitab-kitab) nya di Surau Baru Pakan Kamis Canduang yang beliau tekuni sejak tahun 1908 sepulang belajar dari Mekkah. Memasuki tahun 1950 Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang terdaftar di Departemen Agama dan pada tahun 1964 MTI Canduang dipayungi oleh Yayasan Syekh Sulaiman Arrasuli.

Setelah mendirikan Surau Tinggi sekembalinya Syekh Sulaiman Arrasuli dari Makkah, beliau mengembangkan pendidikan dengan sistem halaqah. Pola ini berlangsung sejak 1908 sampai dengan 1927. Pada tahun 1928, Atas kesepakatan dengan sahabat-sahabatnya yang juga mengasuh pengajian halaqah Thurah yaitu Syekh Abbas Ladang Laweh dan Syekh Djamil Djaho, maka Sejak 5 Mei 1928 pola pendidikan halaqah itu berubah menjadi klasikal dengan memakai kelas, bangku, meja dan papan tulis sebagai sarana belajar.

Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang sejatinya telah dibangun pada tahun 1926 dan secara resmi memulai pendidikannya pada tanggal 5 Mei 1928. Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang merupakan bentuk rekonstruksi lembagapendidikan yang telah mempunyai embrio semenjak terbentuknya sistem halaqah di Surau Baru.

Karakter Madrasah Tarbiyah Islamiyah dibangun oleh Syekh Sulaiman ar-Rasuli menganut faham Ahlussunnah wal Jama'ah (dalam kajian Akidah), menganut Mazhab Syafi'i (dalam kajian Fiqh), memberdayakan tradisi Mudzakah (mempunyai kebiasaan kritis, dialogis, berfikir moderat), serta mempertahankan pola Halaqah dalam pendalaman kitab kuning di samping pola klasikal dalam PBM secara umum.

Program studi yang wajib diikuti seluruh santri ialah program Tarbiyah yang merupakan program studi asli MTI Candung sejak pendiriannya. Program studi ini berlangsung selama tujuh tahun. Bersamaan dengan program Tarbiyah, santri juga memperoleh program Tsanawiyah pada kelas II-IV Tarbiyah dan Aliyah pada kelas V-VII Tarbiyah dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Dengan demikian, lulusan MTI Candung memperoleh tiga ijazah sekaligus, yakni ijazah Tarbiyah, ijazah Tsanawiyah, dan ijazah Aliyah. Selain itu, ada program lain seperti kelas khusus bagi lulusan SMP/MTs, jurusan IPA, IPS, MAK, dan MAPK pada tingkat Aliyah, pendalaman kitab kuning, tahfiz Quran, dan kontrak prestasi dari Kementerian Agama.

Kurikulum yang diterapkan di MTI Candung sekarang merupakan perpaduan antara kurikulum MTI dengan kurikulum dari Kementerian Agama bagi MTs dan MA. Kurikulum MTI merupakan kurikulum yang berasal dari kitab-kitab kuning dengan cakupan mata pelajaran terdiri dari tafsir Alquran, hadis, tauhid, tasawuf, nahu, saraf, usul fikih, fikih, balaghah, mantik, dan tarikh (Rini, Waka kurikulum MTs TI Candung).

Dari observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 20 mei 2022 di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung ditemukan bahwa terlihat adanya kedekatan hubungan yang sangat baik antara guru dan santri, mereka terlihat seperti orangtua dan anak, adanya keharmonisan antara guru dan santri mereka tidak kaku dalam berinteraksi. Menurut keterangan salah satu guru yang ada di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung mengatakan bahwa pembelajaran kitab kuning termasuk pelajaran yang sulit dipelajari karena tidak memiliki baris dan terjemahannya, tapi para guru memberikan bimbingan yang terbaik dan memberikan motivasi agar gigih belajar mempelajari kitab kuning.

Jika mereka kurang mengerti biasanya mereka menemui guru untuk bertanya dan mereka juga sering belajar sesama teman nya di malam hari sebelum tidur jika ada keraguan diantara mereka maka akan ditanya kepada guru besok paginya, dengan demikian perlahan santri bisa membaca dan menterjemahkan kitab kuning bahkan diantara santri juga sering menjuarai lomba membaca kitab kuning baik tingkat kabupaten, provinsi, bahkan nasional (wawancara, Rivo: 20 mei 2022)

Pelaksanaan pembelajaran kitab Kuning berbasis PAI di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung terdapat fenomena bahwa telah terjadinya pola interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan santri. Pola interaksi dan komunikasi yang tercipta menunjukkan adanya variasi antara pola interaksi dan komunikasi satu arah (dari guru kepada santri), dua arah (dari guru kepada santri dan dari santri kepada guru) serta komunikasi banyak arah (guru kepada santri, sesama santri dan guru).

Guru menerapkan variasi pendekatan pembelajaran sorogan (guru membimbing santri secara langsung dengan komunikasi satu arah), metode tanya jawab, tutor sebaya dan pembelajaran kelompok membuat terciptanya pola interaksi dan komunikasi banyak arah. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pola interaksi dan komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran kitab Kuning berbasis PAI di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung Kabupaten Agam.

Pada pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung ini, penulis melakukan penelitian pada tingkat Madrasah Tsanawiyah dengan mata pelajaran kitab kuning yang berkaitan dengan PAI yang memakai kurikulum Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung itu sendiri.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam dengan melakukan sebuah penelitian tentang Pola Interaksi dan komunikasi sosial guru dan santri dalam pembelajaran kitab Kuning yang berkaitan dengan mata pelajaran PAI seperti Fiqih, Sejarah Islam, Akidah-Akhlak dan Al-quran Hadis di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung Kabupaten Agam”

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Lexy Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data yang diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung mudah dijangkau karena berada di sekitar tempat tinggal penulis sendiri. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti secara langsung terjun ke lapangan melihat fenomena- fenomena yang terjadi dilapangan. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung. Data-data yang peneliti peroleh melalui tiga metode, yaitu: metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi mengenai pola interaksi dan komunikasi sosial guru dan santri pada pembelajaran kitab kuning di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung, maka hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

- A. Pola interaksi dan komunikasi satu arah dalam pembelajaran kitab kuning berbasis PAI di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung

Interaksi dan komunikasi merupakan salah satu bagian yang paling penting dan tidak akan pernah bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan, baik itu interaksi antar guru, interaksi antar guru dan siswa

maupun interaksi antara guru.

Menurut Liberante, 2012 (dalam Duta, 2015) menyatakan bahwa hubungan guru-murid adalah salah satu elemen yang paling kuat dalam lingkungan belajar. Hubungan guru siswa berkembang dari interaksi antara guru dan siswa di kelas setiap hari. Dasar pengetahuan tentang interaksi hubungan antara guru siswa sehari-hari ini tak terbatas, olehnya itu sistem dinamis teori (Dynamic Systems) sangat bermanfaat dipakai untuk mempelajari bagaimana interaksi kelas sehari-hari dan hubungan guru siswa saling mempengaruhi (Laimeheriwa, E. Y: 2017).

Adapun yang dimaksud dengan pola interaksi dan komunikasi satu arah adalah guru atau penyampai pesan mempunyai otoritas yang mutlak, artinya gurulah yang berperan sebagai pemberi aksi dan siswa berperan sebagai penerima aksi. Pola interaksi jenis satu arah ini kebanyakan di dominasi oleh metode ceramah saja, sehingga guru, merupakan agen yang menyampaikan sejumlah pengetahuan kepada subyek belajar. Oleh karena itu, figur guru yang tampak adalah sumber semua ilmu pengetahuan, sedangkan subyek didik tidak tau apa-apa. Dalam situasi seperti ini, pengajaran dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi dan siswa hanya menampung sejumlah informasi yang di suapkan oleh guru. Sistem pembelajaran semacam ini sering disebut sebagai one way traffic system. Adapun komunikasi antara guru dengan siswa hanya terjadi pada saat ujian atau tes saja. Dengan demikian pola interaksi satu arah ini, seorang guru adalah segala-galanya, artinya guru sangat dominan dalam proses pembelajaran (Sunhaji : 2009).

Proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari Komunikan dalam hal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja. Komunikasi satu arah merupakan komunikasi yang berlangsung dari satu pihak saja, yaitu hanya dari pihak komunikator dengan tidak memberi kesempatan kepada komunikan untuk memberikan respon atau tanggapan (mulyana: 2015)

Keberlangsungan komunikasi satu arah biasanya di dominasi oleh guru. Karena proses pembelajaran berlangsung, hanya guru yang berperan aktif yaitu menyampaikan materi pembelajaran sehingga dominasi peran siswa menjadi lebih pasif, siswa mendengarkan dan guru menyampaikan. Komunikasi satu arah terjadi jika proses pembelajaran berlangsung dengan cara penguangan atau penyampaian materi pembelajaran dari guru kepada siswa. Jadi arah komunikasi adalah dari guru kepada siswa. suasana kelas biasanya tenang dan tertib, tidak ada suara, kecuali yang ditimbulkan oleh guru keadaan ini disebut pola guru-siswa dengan komunikasi sebagai aksi/satu arah.

Dapat disimpulkan bahwa pola satu arah atau komunikasi sebagai aksi merupakan pola yang didominasi oleh pihak guru selama proses pembelajaran. Guru hanya menerangkan atau menyampaikan materi pembelajaran dan siswa mendengarkan dan menyimak dengan baik.

Berdasarkan temuan penelitian tentang Pola interaksi dan komunikasi satu arah dalam pembelajaran kitab Kuning berbasis PAI di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung diterapkan dengan menggunakan dua metode yaitu :

1. Metode ceramah

Pola interaksi dan komunikasi satu arah yang diterapkan dengan menggunakan metode ceramah di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung dipakai untuk pengantar saat memulai pembelajaran kitab kuning, metode tersebut hanya digunakan untuk memulai pelajaran dan memotivasi santri agar lebih giat dan bersemangat belajar dalam mendalami materi kitab kuning yang dipelajari sehingga para santri dapat terus termotivasi setiap harinya dan betah dalam mempelajari kitab kuning dan juga tentang materi yang dipelajari.

Pola interaksi dan komunikasi satu arah yang diterapkan guru dengan menggunakan

metode ceramah dalam pembelajaran kitab kuning terlihat adanya interaksi yang terjalin antara guru dan santri di dominasi oleh guru. Santri terlihat pasif tidak berbicara mereka fokus mendengarkan penjelasan dari guru hanya berbicara ketika ditanya saja.

2. Metode bandongan

Metode Bandongan adalah guru membaca salah satu kitab di depan para santri yang juga memegang dan memperhatikan kitab yang sama kedatangan santri hanya menyimak memperhatikan dan mendengarkan pembacaan dan pembahasan isi kitab yang dibacakan oleh guru.

Pola interaksi dan komunikasi satu arah dengan menggunakan metode bandongan ini terjadi pada saat pembelajaran didalam kelas dan diluar kelas. Penerapan metode bandongan yang dilakukan didalam kelas adalah setelah menerapkan metode sorogan yaitu santri selesai membacakan kitab kuning yang dipanggil satu persatu sekitar 5 orang di dalam kelas atau lebih setelah itu barulah santri disuruh duduk kembali dan memperhatikan guru dalam membacakan kitab kuning dan santri menyimak apa yang dibacakan oleh guru.

Pola interaksi dan komunikasi satu arah dengan menggunakan metode bandongan yang lainnya yaitu terjadi diluar kelas baik itu santri yang tinggal di asrama ataupun santri yang tinggal diluar asrama. Jika santri yang menetap di asrama maka penerapan pola interaksi dan komunikasi satu arah dengan menggunakan metode bandongan ini terjadi pada malam hari.

Pola interaksi dan komunikasi satu arah dengan menggunakan metode Bandongan yang diterapkan di asrama termasuk salah satu program yang wajib yang ada di lingkungan pondok pesantren yang mana interaksi semacam ini dilakukan setelah mereka melaksanakan salat isya berjamaah di masjid pesantren kemudian mereka berkumpul di masing-masing kamar pembina asrama kemudian membuat halaqah dan memperhatikan guru dalam menyampaikan atau membacakan kitab kuning dan santri menyimak pola interaksi semacam ini bukan hanya terjadi antara santri dan guru akan tetapi juga terjadi antara santri senior dan junior di mana satu sama lain saling mengajarkan atau mempelajari kitab kuning sehingga mereka benar-benar pandai dan tidak ragu lagi dalam membaca dan memahami kitab kuning berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku.

B. Pola interaksi dan komunikasi dua arah dalam pembelajaran kitab Kuning berbasis PAI di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung

Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya murid, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan murid akan terjadi dialog. Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan murid. Murid dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi murid lain (Istiqomah dan Sulton: 2013).

Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah yaitu guru bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa, bisa menerima aksi bisa pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa (Sardiman: 2004) Dalam pola komunikasi ini dapat terjadi hubungan Interpesonal antara guru dan siswa. Oleh karena itu, sistem pengajaran yang terpusat pada guru, dimana guru menerangkan sedangkan siswa tekun mendengar.

Berdasarkan hasil temuan penelitian Pola interaksi dan komunikasi dua arah antara guru dan santri dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung menggunakan metode sorogan tanya jawab.

1. Metode sorogan

Metode sorogan adalah sebuah sistem belajar di mana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau Buya atau kyai metode sorogan ini adalah belajar individu, seorang santri dan guru terjadi interaksi saling kenal mengenal di antara keduanya metode ini dilakukan dengan cara para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan guru.

Pola interaksi dan komunikasi dua arah yang diterapkan menggunakan metode sorogan di pondok pesantren MTI candung adalah pada saat pembelajaran dimulai setelah guru membuka kelas seperti mengambil absen satu persatu kemudian menanyakan kabar dan juga memotivasi siswa agar lebih giat agar lebih tekun dalam belajar barulah nanti santri dipanggil satu persatu sekitar 5 orang dalam satu kali pertemuan berdasarkan berdasarkan lotre atau berdasarkan absen setelah itu santri berdiri di samping gurunya untuk membacakan kitab kuning dan gurunya menyimak bacaan tersebut sembari memeriksa apakah kitab kuning yang dibaca oleh santri tersebut sudah benar atau belum berdasarkan kaidah-kaidah ilmu alat seperti nahwu dan sharaf setelah selesai santri disuruh duduk kembali. hal ini dilakukan agar guru dapat meninjau atau memastikan sejauh mana kemampuan santri memahami pembacaan kitab kuning dan menerjemahkan kitab kuning, sehingga menjadi suatu evaluasi bagi guru dan melakukan langkah-langkah terbaik agar santri benar-benar dapat memahami kitab kuning yang dibacanya berdasarkan kaidah- kaidah yang dipelajari.

2. Metode tanya jawab

Pola interaksi dan komunikasi dua arah merupakan termasuk hal yang utama karena menggunakan metode tanya jawab atau debat antara guru dan santri merupakan suatu metode yang dibangun oleh para ulama terdahulu di minangkabau yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya sampai saat ini. Santri dituntut untuk aktif bertanya bahkan mendebat guru ketika proses pembelajaran kitab kuning dimanapun mereka belajar karena akan melatih cara berpikir dan menambah wawasan ilmu pengetahuan santri dalam mendalami agama melalui pembelajaran kitab kuning.

Pola interaksi dan komunikasi dua arah di pondok pesantren MTI candung ini merupakan suatu hal yang utama untuk diterapkan karena sudah menjadi tradisi turun temurun dari Buya terdahulu sampai sekarang yang mengedepankan dialog atau tanya jawab dalam proses pembelajaran berlangsung apalagi dalam mempelajari kitab kuning baik itu ilmu cara membaca cara menerjemah dan memahami kitab kuning itu sendiri.

Pola interaksi dan komunikasi dua arah yang menggunakan metode tanya jawab atau dialog antara guru dan santri diterapkan dengan berbagai cara, hal tersebut tergantung kebijaksanaan dari guru itu sendiri adakalanya pola interaksi dan komunikasi dua arah ini terjadi bersamaan dengan pola interaksi dan komunikasi satu arah seperti pada saat guru menggunakan metode bandongan, ketika guru membacakan kitab kuning di hadapan para santri mereka yang berkaitan dengan cara membaca terjemahan dan juga pemaknaan antara guru dan santri boleh berinteraksi langsung seperti santri yang tidak memahami kemudian bertanya kepada guru ketika itu ataupun sebaliknya guru yang bertanya kepada santri guna untuk memastikan apakah mereka memahami atau tidaknya dari materi yang disampaikan dan juga disaat santri membacakan kitab kepada guru, maka guru akan mempertanyakan kepada santri tentang cara membaca dan alasan mengapa dibaca demikian .

Pola interaksi dan komunikasi dua arah juga terjadi pada saat guru telah selesai menerangkan materi pembelajaran kitab kuning guru menyiapkan waktu khusus untuk memberikan kesempatan kepada santri untuk menanyakan tentang materi pembelajaran jika ada yang tidak mereka mengerti atau pahami, pola interaksi dan komunikasi dua arah yang dilakukan baik itu

bersamaan dengan pola interaksi satu arah atau menyiapkan waktu khusus tanya jawab atau dialog antara guru dan santri terjadi di manapun mereka belajar baik itu di dalam kelas di luar kelas seperti di asrama pada malam hari atau bagi santri yang mengunjungi rumah gurunya untuk mendalami materi pembelajaran kitab kuning.

C. Pola interaksi dan komunikasi banyak arah dalam pembelajaran kitab Kuning berbasis PAI di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung

Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan murid. Murid dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi murid lain (Istiqomah dan Sulton: 2013).

Pola interaksi banyak arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana Komunikator dan Komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis. Komunikasi kesegala arah merupakan komunikasi yang berlangsung dari beberapa komunikator dan komunikan yang saling berinteraksi yang tingkat, kedudukan, serta wewenangnya berbeda-beda. Contohnya diskusi antar anggota rapat. Keuntungan dan kelemahan komunikasi kesegala arah hampir sama dengan komunikasi dua arah, yang membedakannya adalah dalam komunikasi dua arah, komunikator dan komunikannya hanya dua orang, tetapi dalam komunikasi ke segala arah, komunikator dan komunikannya lebih dari dua orang (Mulyana: 2015).

Pada pola ini komunikasi terjadi tidak hanya antara guru dan siswa, tetapi siswa dan guru, siswa dan siswa. Ini terlihat pada proses belajar mengajar yang berlangsung melalui latihan bicara guna mengungkap pikiran dengan jelas dalam diskusi dan perdebatan masalah- masalah ilmiah dalam ajaran islam.

Berdasarkan hasil temuan penelitian pola interaksi dan komunikasi banyak arah dalam pembelajaran kitab Kuning berbasis PAI di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung menggunakan metode metode diskusi.

Pola interaksi dan komunikasi banyak arah tidak diterapkan setiap pertemuan hal itu disebabkan memakai waktu yang panjang. Pola interaksi dan komunikasi banyak arah diterapkan dalam bentuk diskusi kelompok. Santri dibagi menjadi empat kelompok yang mana masing- masing kelompok akan bersama-sama memecahkan masalah yang diberikan guru maka disana terjadi interaksi dan komunikasi banyak arah setiap santri dalam masing-masing kelompok akan memberikan sumbangan pikirannya, setelah jawaban dari masalah sudah terpecahkan oleh masing-masing kelompok maka perwakilan dari masing-masing kelompok akan memamparkan atau mempresentasikan yang dipandu oleh moderator kemudian setelah itu inti dari jawaban masing-masing santri akan disimpulkan oleh kelompok penyimpul kemudian tugas guru mengontrol dan memancing santri untuk aktif bertanya selama diskusi berlangsung.

Pola intereraksi dan komunikasi banyak arah diterapkan pada saat pembelajaran formal dikelas, artinya diskusi kelompok ini tidak diterapkan pada saat santri belajar malam di asrama dan belajar di rumah gurunya. Metode diskusi kelompok ini tidak dilakukan setiap hari dan juga tidak ditetapkan waktunya berdasarkan RPP metode tersebut diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi, artinya hanya guru yang bersangkutan yang lebih memahami situasi dan kondisi santrinya tersebut seperti halnya membahas masalah fiqih kontemporer atau masalah fiqih kekinian setelah hasil diskusi masing-masing kelompok diparparkan barulah guru mengkaji kembali bersama santri untuk menarik kesimpulan.

Pola interaksi dan komunikasi banyak arah diterapkan juga berdasarkan situasi dan kondisi santri sejauh mana mereka mampu menelaah dan memahami pelajaran. jika kitab kuning itu dirasa sangat pelik dan sulit maka akan dibuka forum diskusi yang mana santri akan dibagi ke beberapa kelompok dan

di antara masing-masing kelompok akan mendiskusikan tentang pemaknaan pelajaran yang sulit itu dan di dalam kelompok itu ada santri yang kemampuannya di atas rata-rata dalam memahami kitab kuning dan ada juga yang biasa saja di sanalah mereka akan berdiskusi yang mana yang pintar akan berbagi kepada yang kurang memahami setelah itu masing-masing kelompok akan mempresentasikan apa yang telah mereka diskusikan setelah itu sebagai guru menjelaskan kembali secara rinci pemaknaan dari kalimat-kalimat yang dianggap sulit tadi sebab yang terpenting bagi guru harus terjadi pemerataan yang artinya setiap individu santri harus memahami dan mendalami bagaimana cara membaca dan memahami isi dari kitab kuning tersebut.

Pola interaksi dan komunikasi banyak arah ini terkadang diterapkan bersamaan dengan pola interaksi satu arah dan dua arah tergantung situasi dan kondisi artinya sebagai guru harus memahami psikologi santri terlihat daripada gerak-gerik siswa tersebut dari sanalah guru harus peka apakah santri itu kesulitan atau tidak memahami pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan pola interaksi satu arah dan dua arah jika mereka kesulitan maka akan langsung dibuka forum diskusi namun jika hanya dengan menggunakan pola interaksi satu arah dan dua arah santri tersebut sudah mengerti dan memahami maka tidak diperlukan lagi menggunakan pola interaksi banyak arah sebagai guru harus mempunyai kontak batin dengan santri sehingga guru bisa membaca sampai di mana tingkat pemahaman santri dalam membaca dan memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran kitab kuning. yang terpenting bagi guru adalah melakukan usaha yang maksimal agar semua santri bisa benar-benar menguasai cara membaca dan memahami isi dari materi kitab kuning.

Dari hasil penelian ini dapat disimpulkan bahwa Pola interaksi dan komunikasi pada pembelajaran kitab kuning di MTI Candung diterapkan dengan menggunakan berbagai metode, untuk pola interaksi satu arah menggunakan metode ceramah dan bandongan, untuk pola interaksi dan komunikasi dua arah menggunakan metode sorogan dan tanya jawab, dan untuk pola interaksi dan komunikasi banyak arah menggunakan metode diskusi.

Hal ini dikuatkan dalam atikel penelitian Taufik (2016) tentang Metode Pembelajaran Kitab Kuning berbasis PAI di pondok pesantren Sunan Giri Krasak Kec. Argomulyo Kota Salatiga. Kesimpulan yang dapat diambil dari artikel tersebut adalah mempunyai persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan yang sama-sama membahas metode ceramah, bandongan, sorogan, tanya jawab diskusi. Akan tetapi memiliki perbedaan dalam metode yang dikaji, artikel tersebut ada membahas hapalan dan demonstrasi.

Kemudian pada penelitian yang ditulis oleh Mahrus dengan judul Meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning melalui metode Sorogan semester gasal di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan tahun pelajaran 2010/2011, pembahasannya difokuskan hanya pada penerapan metode sorogan.

Pola interaksi dan komunikasi sosial antara guru dan santri pada pembelajaran kitab Kuning berbasis PAI di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung telah terlaksana dengan baik. Interaksi dan komunikasi antara guru dan santri tidak hanya terjadi di dalam pembelajaran formal di kelas saja, juga terjadi pada pembelajaran kitab kuning yang sipatnya non formal seperti halnya pembelajaran kitab kuning pada malam hari dan juga bagi santri yang tidak tinggal di asrama mereka membuat kelompok dan mendatangi rumah gurunya untuk mempelajari kitab kuning. Interaksi dan komunikasi pembelajaran kitab kuning juga terjadi antar tutor sebaya para santri satu sama lain saling berbagi ilmu tentang hal yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian lapangan tentang pola interaksi dan komunikasi sosial guru dan santri pada pembelajaran kitab Kuning berbasis PAI di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah MTI Candung dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pola Interaksi dan komunikasi satu arah dalam pembelajaran kitab Kuning berbasis PAI di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung Kabupaten agam. Pola interaksi dan komunikasi satu arah yang dilaksanakan di pondok pesantren MTI candung memakai dua metode yaitu metode ceramah dan bandongan. Metode ceramah yang dipakai pada pembelajaran kitab kuning pada saat membuka pembelajaran di dalam kelas dan menjelaskan materi. Yang kedua, menggunakan metode bandongan yaitu santri menyimak pembacaan kitab kuning yang dibacakan oleh guru dan santri membuka kitab yang sama. Metode bandongan di terapkan di kelas dan di asrama serta santri yang belajar di rumah guru.

Pola interaksi dan komunikasi dua arah dalam pembelajaran kitab Kuning berbasis PAI di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung Kabupaten agam. Pola interaksi dan komunikasi dua arah menggunakan sorogan dan metode tanya jawab. Adapun penerapan metode sorogan yaitu, guru memanggil santri satu persatu secara acak berdasarkan lotre kemudian santri tersebut maju satu persatu di depan gurunya dan membaca kitab kuning berdasarkan tema yang telah ditentukan hari itu kemudian guru menyimak bacaan santri tersebut dan membetulkan jika ada bacaan yang keliru. Metode tanya jawab diterapkan dengan berbagai cara, hal tersebut tergantung kebijaksanaan dari guru itu sendiri adakalanya pola interaksi dan komunikasi dua arah ini terjadi bersamaan dengan pola interaksi dan komunikasi satu arah seperti pada saat guru menggunakan metode bandongan. Pola interaksi dan komunikasi dua arah juga terjadi pada saat guru telah selesai menerangkan materi pembelajaran kitab kuning guru menyiapkan waktu khusus untuk memberikan kesempatan kepada santri untuk menanyakan tentang materi pembelajaran jika ada yang tidak mereka mengerti atau pahami.

Pola interaksi dan komunikasi banyak arah dalam pembelajaran kitab Kuning berbasis PAI di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung Kabupaten agam. Pola interaksi dan komunikasi banyak arah diterapkan dalam diskusi kelompok pada saat pembelajaran berlangsung tidak diterapkan pada pembelajaran malam dan di asrama atau di rumah guru. Diskusi kelompok tidak ditentukan waktunya, ada yang di terapkan jika habis materi per-Bab nya ada juga diterapkan berdasarkan tingkat kesulitan, jika materi dirasa sangat sulit maka di buka diskusi kelompok. Pola interaksi dan komunikasi sosial guru dan santri dalam pembelajaran kitab Kuning berbasis PAI di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) candung telah menggunakan metode yang bervariasi dalam penerapan pola interaksi dan komunikasi dalam pembelajaran kitab kuning hanya saja dalam penerapan nya guru tidak berpatokan kepada RPP dalam menerapkan metode pembelajaran kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Rasikh. (2018). Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat. *Penelitian Keislaman*, 14(1), 72–86.
- Badri, H. E. (2007). Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah. *Puslitbang Lektur Keagamaan*.
- Bararah, I. (2017). Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan agama Islam disekolah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. VII(1), 131–147.
- Bruinessen, M. Van. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Gading Publishing.
- Cikka, H. (2020). Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. III(1), 43–52.
- Creswell, J. W. (2008). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga. Pustaka Pelajar.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Gramedia Pustaka Utama.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Edisi Revisi. LP3ES.
- Djamarah, S. B. (2010). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (2006). Ilmu Komunikasi-Teori dan Praktek. PT. Remaja Rosda Karya.
- Elihami, & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, Vol. II(1), 79-96.
- Hapsari, Fitri, P.N., Rahmawati, A., & Jumiatmoko, J. (2020). Hubungan Antara Relasi Guru- Anak Dengan Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun. Kumara Cendekia, Vol. VIII(2), 253-265.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. Tadziyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. X(1), 159-181.
- Huda, M. (2008). Interaksi Pendidikan. UIN Malang Press.
- Iriantara, Y. (2013). Komunikasi Pendidikan. PT. Remaja Rosda Karya.
- Istiqomah, & Sulton, M. (2013). Sukses Uji Kompetensi Guru. Dunia Cerdas.
- Kamaru, A.R. (2016). Pola Pembinaan Pondok Pesantren Al-Huda Provinsi Gorontalo dalam Meningkatkan Penguasaan Santri Terhadap Kitab Kuning. Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ), Vol. I(1), 1-18.
- Laimeheriwa, E. . (2017). Hubungan Relasi Guru Siswa Dan Dukungan Sosial Teman Dengan Keterlibatan Belajar Siswa Di Sekolah. Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Dan Pendidikan Dasar 2017, 541-522.
- Mardianto. (2017). Psikologi Pendidikan. Perdana Publising.
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosda Karya.
- Morissan. (2014). Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Kencana Prenada media Grup.
- Mulyana, D. (2015). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2007). Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru. PT. Remaja Rosda Karya.
- Munir. (2019). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam (PAI Berbasis Kitab Kunig Dan Signifikansinya Dengan Karakter Siswa SMA Ahmad Yani Baureno Bojonegoro). EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya, Vol. I(2), 1-15.
- Muspiroh, N. (2016). Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran. Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi, Vol. IV(2).
- Mustofa. (2019). Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren. Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, Vol. II(2), 1-14.
- Nasution, M.K. (2018). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. Studia Didaktika, Vol. XI(1), 9-16.
- Nata, A. (2016). Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan. Rajawali Pers.
- Nisak, K., & Rohmah, H. (2021). Pola Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Online Mata Pelajaran PAI Kelas VII di SMPN 2 Perak Jombang, 4(6), 37-42. JoEMS (Journal of Education and Management Studies), Vol. IV(6), 37-42.
- Permadi, D., & Arifin, D. (2010). Perubahan Motivasi Dan Sikap Dalam Mengajar. Nuansa Aulia.
- Putri, R. E. (2020). Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning berbasis PAI dipondok pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo. El-Hekam, Vol. V(2), 189-202.
- Rohman, F., & Sadewo, F. S. (2014). Pola Interaksi Guru Dan Siswa Kelas VIII Smp Muhammadiyah 3 Surabaya. Paradigma, 2(3), 1-6.
- Rosyada, D. (2007). Paradigma Pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan. Kencana
- Rumondor, P., & Sineke, R.N. (2020). Pola Interaksi Guru PAI Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Hasil Belajar di SMA Negeri 1 Belang. AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam), Vol. II(2), 160-172.
- Sadirman. (2012). Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar. Raja Grafindo Persada.
- Sanusi, A. (2015). Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan. Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sunhaji. (2009). Strategi Pembelajaran. Grafindo Litera Media. Wahyudi, I. (2012). Meneger Profesionalisme Guru. Prestasi Pustakarya. Yamin, M. (2010). Standarisasi Kinerja Guru. Gaung Persada. Yasir. (2020). Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif. CV Budi Utama. Yusuf, M. (2017). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).